

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

**TINGKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN PADA
KELOMPOK NELAYAN WANA SEGARA KERTIH KELURAHAN
KEDONGANAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG, BALI**
*(Sustainable Livelihoods of Wana Segara Kertih Fisherfolk Group In Kedonganan
Village, Kuta District, Badung Regency, Bali)*

Putri Lestari*, I Gede Bagus Dera Setiawan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit
Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali 80361. Indonesia

*Corresponding author: puutristestari123@gmail.com

ABSTRACT

There are five livelihood assets that must be possessed, namely human capital, natural capital, social capital, financial capital, and physical capital. The purpose of this research is to measure and analyze the condition of sustainable livelihood assets and to determine the household income obtained by the fishermen group. The study was conducted in the Kedonganan Village on the Wana Segara Kertih Fishermen Group. The population and sample used were 61 people whose primary livelihood is as fishermen. The method used was quantitative descriptive. The assessment used an interval scale by interpreting the average score according to its rating category. The research results show that human capital is rated very high, while natural capital and physical capital received lower scores with a category of doubt. Social capital received a very high rating. The average income of fishermen outside the fisheries sector is Rp 14,549,043.72 per year, while in the fisheries sector it is Rp 51,869,672 per year, resulting in an average household income of fishermen of Rp 41,982,191 per year. Research recommendations emphasize the need to improve financial capital management and conservation of natural resources to maintain the sustainability of marine resources.

Keywords: *fisherfolk group, household income, sustainable livelihoods*

ABSTRAK

Terdapat lima modal aset penghidupan yang harus dimiliki yakni modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis kondisi aset penghidupan berkelanjutan serta mengetahui pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh kelompok nelayan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kedonganan pada Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih. Populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 61 orang bermata pencarian utama sebagai nelayan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penilaian menggunakan skala interval dengan menginterpretasikan rata-rata skor menurut kategori penilaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia dinilai sangat tinggi, sementara modal alam dan modal fisik mendapat nilai yang lebih rendah dengan kategori ragu-ragu. Modal sosial mendapatkan penilaian sangat tinggi. Pendapatan nelayan di luar sektor perikanan rata-rata Rp 14,549,043.72 per tahun, sementara di sektor perikanan rata-rata Rp 51.869.672 per tahun, sehingga rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan mencapai Rp 41.982.191 per tahun. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya peningkatan manajemen modal finansial dan konservasi sumber daya alam untuk menjaga kelangsungan hidup sumber daya laut.

Kata kunci: kelompok nelayan, pendapatan rumah tangga, penghidupan berkelanjutan

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang ketiga di dunia, sekitar 81.000 km. Kondisi geografis yang unik ini memberikan Indonesia potensi yang besar dalam pengembangan sumber daya perikanan yang sangat menjanjikan (Agus, 2018). Perubahan iklim memiliki dampak yang signifikan pada sektor perikanan di Indonesia, terutama pada nelayan dan komunitas pesisir (Madaual, et al., 2023).

Perubahan iklim telah menjadi faktor penting yang memengaruhi sektor perikanan di Kelurahan Kedonganan dan daerah sekitarnya. Dampak perubahan iklim seperti cuaca ekstrem, kenaikan suhu laut, dan migrasi ikan telah mengubah pola penangkapan dan hasil tangkapan nelayan (Madaual, et al., 2023). Hal ini mengakibatkan ketidakpastian dalam pendapatan nelayan serta menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan ekonomi lokal. Selain itu, fluktuasi produksi perikanan juga berdampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Badung, yang mencerminkan ketergantungan ekonomi daerah pada sektor perikanan dan pariwisata.

Permasalahan terkait perubahan iklim juga terjadi pada Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta terutama pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih dimana masalah yang mereka hadapai adalah tidak menentunya hasil tangkapan nelayan. Perubahan iklim bukan saja menjadi satu-satunya faktor yang melatar belakangi fluktuasi hasil tangkapan mereka, namun terdapat banyak faktor-faktor lainnya (Gai, 2020). Daerah Kedonganan yang berlokasi dekat dengan laut menjadikan nelayan sebagai profesi utama karena seringkali

menjadi profesi turun temurun dalam keluarga mereka. Nelayan harus berjuang keras setiap kali mereka melaut agar bisa mendapatkan hasil tangkapan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sebagian besar nelayan bergantung pada kondisi alam untuk menentukan pendapatannya.

Terdapat strategi penghidupan berkelanjutan agar nelayan dapat lebih baik mengelola fluktuasi ini dan mencari cara untuk menjaga pendapatan mereka tetap stabil (Dania & Rijanta, 2018). Pengelolaan modal aset penghidupan (livelihood assets) sangat penting dalam membantu nelayan menghadapi fluktuasi pendapatan dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap berbagai risiko ekonomi dan lingkungan (Marita, et al., 2021). Terdapat lima modal aset penghidupan yang harus dimiliki individu yakni modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik (Setyaningsih & Hanoraga, 2022). Berdasarkan fenomena permasalahan yang terjadi, maka tujuan penelitian ialah untuk mengetahui, bagaimana penghidupan berkelanjutan pada komunitas nelayan di kelurahan Kedonganan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali, pada Oktober 2023. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kedonganan karena sebagian besar nelayan khususnya Kelompok Wana Segara Kertih dikarenakan mengalami keterbatasan pengetahuan tentang diversifikasi pada sektor perikanan.

Populasi yang digunakan adalah anggota kelompok nelayan yang memiliki mata percaharian utama sebagai nelayan sebanyak 61 orang. Penentuan sampel

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

menggunakan metode sensus yang mengambil seluruh populasi, maka dapat diartikan bahwa sampel yang digunakan sebanyak 61 responden.

Variabel aset penghidupan diukur menggunakan skala Likert yang membagi variabel menjadi lima kategori: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju (Sugiyono, 2019). kemudian lima indikator dalam variabel aset penghidupan, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik suatu fenomena atau populasi dengan menggunakan angka

atau data numerik (Syahza, 2016). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi, pola, dan hubungan antara variabel-variabel tertentu dalam data. Metode ini membantu dalam memahami dan menjelaskan data dengan cara yang terstruktur dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghidupan berkelanjutan adalah langkah atau upaya alternatif yang diambil untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan maksud mempertahankan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup (Fatkhullah, et al., 2021). Adapun diperoleh hasil dari nilai rata-rata indikator modal penghidupan berkelanjutan pada Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih yang disajikan pada Table 1.

Tabel 1. Nilai indeks indikator modal penghidupan berkelanjutan pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal	Rata-Rata	Kategori
1	Modal Manusia	4,27	Sangat Tinggi
2	Modal Alam	2,82	Sedang
3	Modal Sosial	4,28	Sangat Tinggi
4	Modal Finansial	2,70	Sedang
5	Modal Fisik	4,18	Tinggi
Rata-Rata Skor		3,65	Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh skor rata-rata modal penghidupan nelayan Wana Segara Kertih adalah 3,65, menunjukkan tingkat modal yang baik secara keseluruhan. Spesifiknya, modal manusia memiliki nilai rata-rata 4,27, mencapai kategori sangat tinggi, menandakan pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan pelatihan yang baik. Modal alam memiliki nilai rata-rata 2,82, masuk dalam kategori sedang, menunjukkan perluasan pengelolaan sumber daya alam. Modal sosial mencapai nilai rata-rata 4,28, dalam kategori sangat tinggi,

menandakan jaringan sosial yang kuat. Modal finansial memiliki nilai rata-rata 2,70, masuk dalam kategori sedang, menunjukkan perluasan akses terhadap modal finansial. Modal fisik memiliki nilai rata-rata 4,18, masuk dalam kategori tinggi, menandakan infrastruktur yang baik. Keseluruhan, modal penghidupan nelayan Wana Segara Kertih tinggi, namun perlu perhatian lebih pada aspek tertentu untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik.

Modal Manusia

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

Modal manusia merupakan aspek tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, kunci dalam pembentukan penghidupan pengetahuan dan pengalaman, serta berkelanjutan. modal manusia dapat diukur ketersediaan pelatihan. melalui berbagai indikator yang mencakup

Tabel 2. Nilai rata-rata indikator modal manusia pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal Manusia	Rata-Rata	Kategori
1	Tingkat Pendidikan	4,16	Tinggi
2	Tingkat Keterampilan	4,44	Sangat Tinggi
3	Pengetahuan dan Pengalaman	4,07	Tinggi
4	Ketersediaan Pelatihan	4,39	Sangat Tinggi
Rata-Rata Skor		4,27	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data dari Tabel 2, nilai rata-rata pada indikator modal manusia untuk kelompok nelayan Wana Segara Kertih menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai mencapai 4,27, yang masuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Hal ini menandakan bahwa secara umum, nelayan sangat menyadari akan pentingnya modal manusia dalam konteks kehidupan mereka. Secara spesifik, nilai tertinggi diperoleh pada indikator tingkat keterampilan, dengan rata-rata skor 4,44, menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat tinggi bahwa keterampilan yang dimiliki oleh nelayan sangatlah penting dalam

menjaga keberlanjutan penghidupan mereka. Disusul dengan kategori "Tinggi", ditemukan bahwa tingkat pendidikan (4,16), pengetahuan dan pengalaman (4,07), serta ketersediaan pelatihan (4,39) juga dinilai penting oleh nelayan.

Modal Alam

Modal alam adalah komponen krusial dalam keberlanjutan suatu komunitas, terutama bagi kelompok nelayan seperti Wana Segara Kertih. Modal alam dapat diukur melalui beberapa indikator kunci, termasuk sumber daya ikan, kualitas air dan lingkungan, keragaman hayati, dan alat bantu identifikasi arah mata angin.

Tabel 3. Nilai rata-rata indikator modal alam pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal Alam	Rata-Rata	Kategori
1	Sumber Daya Ikan	3,03	Sedang
2	Kualitas Air dan Lingkungan	3,26	Sedang
3	Keragaman Hayati	3,00	Sedang
4	Alat Bantu Identifikasi Arah Mata Angin	1,98	Rendah
Rata-Rata Skor		2,82	Sedang

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan hasil terhadap indikator-modal alam yang relevan dengan kelompok nelayan Wana Segara Kertih menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,82, yang masuk dalam kategori "Sedang". Ini

menggambarkan adanya ketidakpastian dalam pandangan nelayan terhadap modal alam dalam konteks penghidupan mereka. Secara khusus, ditemukan bahwa indikator sumber daya ikan dengan nilai 3,03, kualitas air dan lingkungan dengan nilai 3,26, serta

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

keragaman hayati dinilai dengan nilai 3,00 mencerminkan keraguan terhadap keberlanjutan dan ketersediaan aset alam tersebut. Selain itu, alat bantu identifikasi arah mata angin mendapat penilaian rendah dengan rata-rata skor hanya 1,98, menunjukkan bahwa para nelayan menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pentingnya penggunaan kompas sebagai alat bantu identifikasi arah mata angin.

Modal Sosial

Modal sosial menjadi inti dalam memahami keberlanjutan suatu kelompok nelayan, terutama pada Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih. Modal sosial dapat tercermin melalui sejumlah indikator kunci, termasuk jaringan sosial, hubungan dengan pemangku kepentingan, keamanan sosial, dan tingkat kerjasama dalam kelompok nelayan.

Tabel 4. Nilai rata-rata indikator modal sosial pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal Sosial	Rata-Rata	Kategori
1	Jaringan Sosial	4,43	Sangat Tinggi
2	Hubungan Dengan Pemangku Kepentingan	4,15	Tinggi
3	Keamanan Sosial	4,39	Sangat Tinggi
4	Kerjasama	4,16	Tinggi
Rata-Rata Skor		4,28	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4, hasil terhadap indikator modal sosial terhadap kelompok nelayan Wana Segara Kertih menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 4,28, masuk dalam kategori "Sangat Tinggi". Hal ini menandakan kesepakatan yang kuat dari nelayan akan pentingnya modal sosial dalam mendukung penghidupan mereka. Secara spesifik, nilai tertinggi diperoleh pada indikator jaringan sosial dengan rata-rata skor 4,43, menunjukkan jaringan yang kuat dalam komunitas mereka, baik dalam kegiatan penangkapan ikan maupun pemasaran hasil tangkapan. Indikator keamanan sosial juga mendapat penilaian tinggi dengan rata-rata skor 4,39, menciptakan suasana aman untuk aktivitas ber nelayan. Meskipun hubungan dengan pemangku kepentingan dan kerjasama mendapat penilaian sedikit lebih rendah dengan rata-rata skor 4,15 dan 4,16, nelayan tetap mengakui pentingnya berinteraksi

dengan pemerintah daerah dan komunitas nelayan lainnya untuk bertukar informasi.

Modal Finansial

Modal finansial menjadi salah satu elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan penghidupan suatu kelompok nelayan, termasuk kelompok nelayan seperti Wana Segara Kertih. Modal finansial dapat mencakup berbagai aspek, seperti modal usaha, permodalan sendiri (internal dan eksternal), serta sistem bagi hasil.

Berdasarkan data pada Tabel 5, hasil penilaian terhadap indikator modal finansial yang relevan dengan kelompok nelayan Wana Segara Kertih menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan mencapai 2,70, menggambarkan ketidakpastian yang cukup tinggi dalam pandangan mereka terhadap modal finansial. Secara khusus, indikator permodalan sendiri (eksternal) mendapat penilaian paling rendah dengan rata-rata skor hanya 1,72. Hal tersebut menandakan bahwa nelayan tidak menggunakan dana pinjaman

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

dari luar untuk kebutuhan kegiatan bernelayan, lebih mengandalkan modal internal atau sumber daya komunitas. Modal usaha dan permodalan sendiri (internal) masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor masing-masing 3,18 dan 3,16, menunjukkan modal yang cukup namun perlu

ditingkatkan efisiensi penggunaannya. Indikator sistem bagi hasil memiliki nilai sedikit lebih tinggi dengan rata-rata skor 2,75, namun nelayan masih merasa ragu terhadap keefektifan sistem tersebut dalam mengelola sumber daya dan pendapatan mereka.

Tabel 5. Nilai rata-rata indikator modal finansial pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal Finansial	Rata-Rata	Kategori
1	Modal Usaha	3,18	Sedang
2	Permodalan Sendiri (Internal)	3,16	Sedang
3	Permodalan Sendiri (Eksternal)	1,72	Sangat Rendah
4	Sistem Bagi Hasil	2,75	Sedang
Rata-Rata Skor		2,70	Sedang

Sumber: Data diolah (2024)

Modal Fisik

Modal fisik memainkan peran krusial dalam mendukung penghidupan berkelanjutan suatu kelompok nelayan, dan hal ini tidak terkecuali untuk kelompok

nelayan Wana Segara Kertih. Modal fisik melibatkan sejumlah indikator, termasuk sarana dan prasarana, akses pasar, status tempat tinggal, serta kondisi fisik tempat tinggal.

Tabel 6. Nilai rata-rata indikator modal fisik pada kelompok nelayan Wana Segara Kertih

No	Indikator Modal Fisik	Rata-Rata	Kategori
1	Sarana dan Prasarana	4,15	Tinggi
2	Akses Pasar	4,20	Tinggi
3	Status Tempat Tinggal	4,13	Tinggi
4	Kondisi Fisik Tempat Tinggal	4,25	Sangat Tinggi
Rata-Rata Skor		4,18	Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan hasil penilaian terhadap indikator modal fisik yang relevan dengan kelompok nelayan Wana Segara Kertih, ditemukan bahwa nilai rata-rata keseluruhan mencapai 4,18 yang masuk dalam kategori "Tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa nelayan secara luas menyatakan persetujuan yang kuat terhadap pentingnya modal fisik dalam mendukung penghidupan mereka. Secara khusus, ditemukan bahwa semua indikator modal fisik, yaitu sarana dan

prasarana, akses pasar, status tempat tinggal, dan kondisi fisik tempat tinggal, dinilai dengan tingkat persetujuan yang tinggi. Sarana dan prasarana memiliki rata-rata skor 4,15, akses pasar 4,20, status tempat tinggal 4,13, dan kondisi fisik tempat tinggal 4,25.

Pendapatan Anggota Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih Terhadap Rumah Tangga

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan Wana Segara Kertih mencerminkan sejumlah faktor yang mempengaruhi

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

kesejahteraan ekonomi kelompok tersebut. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari sektor perikanan, melainkan juga melibatkan sumber-sumber pendapatan di luar sektor perikanan. Pendapatan di sektor perikanan menjadi kontributor utama, mencakup penerimaan dari penjualan ikan segar dan

potongan ikan. Namun, rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan juga mencakup pendapatan dari aktivitas di luar perikanan, seperti usaha dagang, pekerjaan harian, atau sektor lain yang mungkin diikuti oleh anggota rumah tangga.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan Wana Segara Kertih

No	Uraian	Rata-rata (Rp/th)	Kontribusi (%)
1	Pendapatan Diluar Sektor Perikanan	Rp 14.549.044	34,66
2	Pendapatan Sektor Perikanan	Rp 27.433.148	65,34
Jumlah Rata-Rata Pendapatan		Rp 41.982.191	100

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 diketahui jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga Kelompok Nelayan Wana Segara Kertih sebesar Rp 41.982.191 per tahun, jumlah tersebut menggambarkan pola pendapatan dengan kontribusi yang cukup besar berasal dari pendapatan diluar sektor perikanan sebesar Rp 14.549.044 (34.66%). Pendapatan diluar sektor perikanan mencakup berbagai sumber penghasilan, seperti usaha dagang, pekerjaan harian, atau sektor ekonomi lain yang diikuti oleh anggota rumah tangga nelayan. Sedangkan pendapatan dari sektor perikanan, sebesar Rp 27.433.148 (65.34%) memberikan kontribusi paling tinggi yang diperoleh dari penjualan ikan segar dan potongan ikan.

KESIMPULAN

Analisis modal penghidupan nelayan Wana Segara Kertih menyoroti tingginya modal manusia dan sosial, menekankan investasi dalam pendidikan, keterampilan, dan jaringan sosial. Modal alam dan finansial dianggap sedang, menandakan ketidakpastian terkait sumber daya alam dan manajemen keuangan. Namun, infrastruktur cukup memadai. Untuk keberlanjutan, perlu peningkatan investasi

dalam modal manusia, sosial, dan pengelolaan modal alam dan finansial. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan mencapai Rp. 41.982.191 per tahun, dengan sektor perikanan sebagai kontributor utama, menegaskan ketergantungan pada sumber daya laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2018). Pengelolaan dan penggunaan sumberdaya kelautan/perikanan (studi kasus Kota Ternate, Maluku Utara). *JFMarSci*, 93-103.
- Dania, A. S., & Rijanta, R. (2018). Strategi bertahan hidup rumah tangga terdampak pembangunan bandara internasional Kulon Progo. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Fatkhullah, M., Mulyani, I., & Imawan, B. (2021). Strategi pengembangan masyarakat petani lahan gambut melalui program tanggung jawab sosial perusahaan: analisis pendekatan penghidupan berkelanjutan. *Journal of Social Development Studies*.
- Gai, A. M. (2020). Konsep pemberdayaan nelayan pesisir kota surabaya sebagai bentuk adaptasi perubahan iklim

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4419

- berbasis sustainability livelihood. *Jurnal Planoeearth*, 45-51.
- Madaual, R. A., La-Ibal, & Abubakar, E. (2023). Strategi penghidupan masyarakat desa Pesisir Kabupaten Seram Bagian Timur dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 80-92.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi peningkatan kesejahteraan petani indonesia: review manajemen strategis. *Agriekonomika*, 1-18.
- Setyaningsih, Y., & Hanoraga, T. (2022). Dampak local-based entrepreneurship terhadap aset penghidupan yang berkelanjutan: studi kasus wisata lembah Mbencirang, Mojokerto. *Jurnal Sosial Humaniora*, 100-111.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Syahza, A. (2016). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi)*. UR Press.